

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kriminalitas merupakan suatu fenomena yang kompleks dan menarik perhatian banyak kalangan karena kriminalitas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan undang-undang. Kriminalitas merupakan salah satu persoalan rumit yang dihadapi pemerintah dan masyarakat di Indonesia saat ini. Kriminalitas dapat terjadi di kota-kota besar maupun kota kecil, dari tindak kriminal ringan sampai tindak kriminal yang meresahkan masyarakat. Tingkat kriminalitas di Indonesia sendiri meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah tindak pidana di Indonesia dari tahun 2003-2009 dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Tindak Pidana di Indonesia Tahun 2003-2009

No	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2003	196,931
2.	2004	220,886
3.	2005	256,431
4.	2007	330,354
5.	2008	326,752
6.	2009	344,942

Saat ini, pelaku tindak kriminal mengalami keberagaman. Tindak kriminal yang dulunya identik dengan pria, saat ini sudah tidak berlaku. Wanita pun sudah mulai terlibat menjadi pelaku tindak kriminal. Keterlibatan wanita sebagai pelaku tindak kriminal bukan merupakan sesuatu yang baru, walaupun keterlibatan ini relatif lebih kecil dibandingkan pria. Pelaku tindak kriminal yang tertangkap

selanjutnya akan diproses sesuai dengan ketentuan yang ada. Selama mereka diproses, mereka akan ditempatkan dalam penjara. Mereka inilah yang disebut dengan tahanan.

Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan dalam Rutan/Cabang Rutan (Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 1999). Tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan penulisan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung ditempatkan di dalam Rutan (Undang-undang No. 27 Tahun 1983). Keterlibatan wanita sebagai pelaku tindak kriminal terlihat di Rutan Klas I Surabaya. Jumlah keseluruhan narapidana dan tahanan di Rutan Klas I Surabaya sebanyak 1588 per Juli 2012. Seratus tiga puluh satu diantaranya adalah narapidana dan tahanan wanita. Berikut adalah rincian jumlah narapidana dan tahanan wanita di Rutan Klas I Surabaya beserta tindak pidananya:

Tabel 1.2
Jumlah Tahanan dan Narapidana Wanita di Rutan Klas I Surabaya (per Juli 2012)

Tindak Pidana	Jumlah Narapidana	Jumlah Tahanan
Ketertiban	-	1
Kesusilaan	-	3
Perjudian	-	7
Pembunuhan	-	-
Penganiayaan	1	3
Pencurian	6	19
Perampokan	-	1
Pemerasan	-	-
Penggelapan	3	10
Penipuan	2	12
Penadahan	-	-
Korupsi	-	-
Psikotropika	3	46
Narkotika	-	-
Lain-lain	7	7
Total	22	109

Keadaan di dalam Rutan tentu berbeda dengan kehidupan di lingkungan masyarakat. Tahanan wanita dituntut untuk dapat menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan baru. Mereka akan mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut dapat berasal dari dalam Rutan maupun dari luar Rutan. Problematika tahanan wanita menurut Taylor (2004) antara lain: isolasi secara geografis; overkapasitas dan kesehatan; fasilitas campuran; tingkat keamanan; pendidikan dan program kerja; kurangnya pelatihan staf dan kunjungan keluarga. Selain permasalahan tersebut diatas, sebagai wanita, tahanan akan dihadapkan pada peran dia sebagai seorang ibu dan adanya stigma yang melekat bahwa seharusnya seorang ibu berada dirumah dan mengurus rumah tangga serta mengasuh anak. Tahanan wanita harus hidup di dalam penjara dan melepaskan semua tanggungjawabnya sebagai seorang ibu. Tahanan wanita juga dihadapkan pada penantian menjelang vonis yang akan dijatuhkan.

Perubahan-perubahan yang dialami tahanan wanita sedikit banyak akan menuntut penyesuaian diri mereka dan tidak semua tahanan yang ada dapat bertahan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan kondisi lingkungan semacam itu. Kondisi yang demikian, memungkinkan seorang tahanan merasa tertekan, mengembangkan perasaan negatif dan juga cara berfikir yang negatif. Semakin lama mereka mengalami kondisi demikian, maka dalam kondisi akut dapat menjadikan mereka depresi.

Beck (1967) menyatakan bahwa depresi dapat didefinisikan dalam istilah-istilah yang mengikuti beberapa atribut seperti: perubahan suasana hati/*mood* yang spesifik: sedih, sendiri, apatis; konsep diri negatif yang diasosiasikan

dengan menyalahkan diri sendiri; regresif dan keinginan melarikan diri: keinginan untuk melarikan diri, bersembunyi, atau mati; perubahan diri yang dialami: anoreksia, insomnia, hilangnya keinginan seksual; perubahan dalam level aktivitas: menurun atau meningkat. Depresi merupakan salah satu gangguan *mood*/suasana hati dan dalam PPDGJ (1993) menyatakan bahwa depresi merupakan suasana hati depresif yang ditandai dengan kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju keadaan mudah lelah dan berkurangnya aktivitas.

Beck (1979) berpendapat bahwa adanya gangguan depresi adalah akibat dari cara berpikir seseorang terhadap dirinya. Penderita depresi cenderung menyalahkan diri sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya distorsi kognitif terhadap diri, dunia, dan masa depannya sehingga dalam mengevaluasi diri dan menginterpretasi hal-hal yang terjadi mereka cenderung mengambil kesimpulan yang tidak cukup dan berpandangan negatif. Beck (1967) membagi simtom depresi menjadi 4, yaitu simtom emosional (perubahan perasaan); kognitif (pikiran yang muncul); motivasional (dorongan melakukan sesuatu mengalami regresi); dan fisik.

Simonds (2001) menyatakan bahwa komunitas studi tentang depresi secara konsisten menemukan bahwa wanita memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada pria, dengan perbandingan 2:1 adalah penemuan yang paling sering dan beberapa penelitian menemukan rasio setinggi 4:1 (Culbertson, 1997; McGrath dkk, 1990; Wolk & Weissman., 1995). Faktor yang berkontribusi pada

peningkatan depresi pada wanita antara lain faktor biologis, tekanan hidup, sosial, peran gender, dan perkembangan.

Suatu survei yang dilakukan pada 12 negara yang terdiri dari 22.790 penjara menyatakan bahwa sekitar 12% penghuni wanita mengalami depresi dan selisih 2%, yaitu 10% penghuni pria mengalami depresi (Fazel, dkk., 2002). Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai depresi pada tahanan wanita juga dilakukan. Penelitian yang mengambil lokasi di Lembaga Pemasyarakatan Sragen menyatakan bahwa narapidana dan tahanan yang menghuni Lapas tersebut mengalami depresi. *Screening* yang digunakan untuk mengungkap depresi menggunakan BDI dan menunjukkan hasil bahwa dari 74 jumlah narapidana dan tahanan wanita yang menghuni Lapas tersebut di tahun 2006, 100% mengalami depresi. Tujuh dua puluh persen diantaranya mengalami depresi tingkat berat, 23% tingkat sedang, dan 5% tingkat rendah (Pramudyawati, 2006).

Studi lain menyatakan bahwa penjara merupakan suatu tempat yang penuh tekanan bagi penghuninya karena mereka memiliki kontrol yang rendah atas dirinya. Misalnya saja aktivitas makan, bekerja, mandi, dan tidur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa penelitian menggambarkan narapidana memiliki distres emosi seperti depresi, kecemasan, dan stres jika dibandingkan dengan populasi lain (Buckaloo, dkk, 2009).

Sedangkan penelitian sosiologi menggambarkan bahwa pengalaman yang penuh tekanan dari penghuni penjara wanita antara lain kehilangan kemandirian dan kebebasan, keterpisahan dari keluarga mereka, serta keterbatasan aktivitas. Tahanan akan mengalami keterpisahan secara sosial tersebut dan menjadikan

tekanan khususnya bagi ibu (Hurley, dkk. 1991). Penelitian yang dilakukan oleh Blanc, dkk (2001), menyatakan bahwa adanya perasaan tertekan sampai pada tindak bunuh diri yang terjadi di dalam penjara dapat terjadi mulai dari individu tersebut dalam tahap penahanan dan sekitar 60% dari kasus bunuh diri terjadi dalam 6 bulan pertama sejak mereka ditahan.

Tahanan wanita ketika dihadapkan pada kasusnya akan mencoba menyangkal (*denial*) kemudian ia mulai marah (*anger*), *bargaining* (menawar), dan jatuh pada depresi. Hal tersebut sama dengan tahapan yang dikemukakan oleh Kubbler Ross (Taylor, 1999) karena layaknya pasien dengan terminal illness, tahanan wanita juga merasakan tekanan dengan adanya kasus yang menimpa dirinya. Tahanan wanita akan mengembangkan pikiran negatifnya akan permasalahan penahanan yang ia alami. Ia mulai melakukan *labelling* pada dirinya, overgeneralisasi, loncatan simpulan. Pramudyawati (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bentuk-bentuk distorsi kognitif yang muncul pada narapidana wanita antara lain: pemberian label, filter mental, loncatan simpulan. Perilaku yang dimunculkan narapidana wanita tersebut secara garis besar antara lain: menangis, merasa bersalah, mudah tersinggung, menarik diri dari lingkungan, gangguan tidur, gangguan fisik dan emosi yang mengikutinya adalah sedih, kecewa, putus asa.

Ketika depresi tidak ditangani, maka dapat menimbulkan resiko-resiko yang harus dihadapi. Salah satu resiko terbesarnya adalah bunuh diri atau percobaan bunuh diri. Individu yang mengalami depresi seringkali memiliki pikiran bunuh diri (Lubis, 2009). Suatu studi yang dilakukan di San Diego dengan

menggunakan analisis multivariat menunjukkan bahwa pikiran bunuh diri berkorelasi positif dengan depresi, stres, dan penggunaan alkohol maupun obat-obatan (De Man, dkk., 1993). Studi lain menunjukkan bahwa penjara adalah suatu komunitas dimana penghuninya kemungkinan akan mengalami stress, depresi, kecemasan yang tinggi dan sangat memungkinkan untuk melakukan tindak bunuh diri (Blauuw, 2005). Studi sebelumnya yang dilakukan di Rutan Klas I Surabaya (Puspasari, 2009) mendapatkan hasil bahwa narapidana pada Rutan Klas I Surabaya memiliki kecenderungan bunuh diri.

Salah satu contoh kasus depresi terjadi di Rutan Klas I Medaeng. PA, narapidana wanita 24 tahun yang terjerat kasus kepemilikan ekstasi mencoba melakukan tindakan bunuh diri dan diduga ia mengalami depresi selama menjalani masa hukuman. PA mencoba melakukan bunuh diri karena beratnya hukuman yang ia terima. Ia dihukum 4 tahun penjara. Tindakan percobaan bunuh diri, ia lakukan dengan minum obat pelangsing yang dicampur dengan obat flu. Narapidana yang melakukan aksi percobaan bunuh diri bukan pertama kali terjadi, khususnya di Rutan Klas I Medaeng (“Depresi, Napi Narkoba Coba Bunuh Diri di Tahanan”, 2011).

Hal tersebut diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan pada salah satu narapidana wanita di Rutan Klas I Surabaya. Sebut saja ‘R’, ia mengungkapkan bahwa awal masuk penjara adalah masa-masa sulit. Menurutnya, 6 bulan hingga satu tahun ia berada di dalam penjara adalah masa terberat untuknya. R mengungkapkan bahwa ia lebih senang berada di dalam sel dibandingkan harus menghabiskan waktu bersama teman-temannya, ia murung

dan merasa sedih, menarik diri, malas melakukan kegiatan, termasuk makan. Selain itu, di malam hari, ia juga menjadi susah tidur dibandingkan sebelum ia berada dalam penjara. Selain itu, menurut Kasubsie Bankumluh seringkali terjadi kasus bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri. Beberapa bulan yang lalu, ditemukan seorang tahanan melakukan gantung diri di dalam selnya yaitu sel D. Selang beberapa waktu, kasus bunuh diri juga terjadi di sel C. Kasus percobaan bunuh diri pada tahanan wanita juga terjadi, misalnya saja dengan mencoba minum cairan pembersih lantai.

NY, tahanan wanita di Rutan Klas I Surabaya melakukan percobaan bunuh diri dengan minum cairan berbahaya, yaitu pembersih lantai. Ia berpikiran bahwa hidupnya tidak berguna ketika ia berada di dalam penjara. Setelah ia mendapatkan penanganan, ditemukan bahwa ada gangguan pada pencernaannya karena perbuatannya tersebut. Setelah melakukan percobaan bunuh diri tersebut, NY masih memiliki pikiran-pikiran bunuh diri. Ia sempat mengungkapkan keinginannya untuk bunuh diri kepada rekan sekamarnya.

Bentuk lain dari adanya depresi yang tidak tertangani adalah gangguan tidur, gangguan pola makan, gangguan dalam hubungan, gangguan dalam pekerjaan, serta adanya perilaku merusak Lubis (2009).

Penjara di Indonesia tidak semuanya memiliki layanan khususnya yang terkait dengan kondisi psikologis penghuninya sehingga seringkali permasalahan yang dihadapi tahanan wanita, khususnya depresi, kurang begitu tertangani. Akibatnya, saat ini masih banyak kasus bunuh diri yang terjadi sebagai akibat dari tidak tertanganinya depresi pada tahanan wanita. Kasus depresi yang semakin

meningkat pada tahanan, khususnya tahanan wanita dapat ditangani melalui suatu upaya intervensi yang dapat membantu para tahanan wanita dalam menurunkan depresi yang dialami. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan CBT (*cognitive behavioral therapy*) atau terapi kognitif perilaku.

Beck dan Weissar dalam Bieling (2006) menyatakan bahwa terapi kognitif perilaku merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang telah terbukti efektif di lebih dari 350 penelitian dalam menangani beberapa gangguan kejiwaan, seperti depresi, kecemasan, gangguan kepribadian dan psikotik. Terapi kognitif perilaku memadukan prinsip-prinsip kognitif dan perilaku.

Terapi kognitif dapat berhasil jika pasien mampu berhubungan dengan realita (tidak mempunyai halusinasi atau delusi), mempunyai konsentrasi yang bagus, dan tidak bermasalah dalam memori (Persons, Burns, & Perloff, 1988). Selama pasien dapat memahami penjelasan tentang hubungan antara pikiran, emosi dan perilaku serta dapat bertanggungjawab dalam *self-help* (Corsini, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Zalaquet dan Stens (2006) menyebutkan bahwa penggunaan terapi kognitif perilaku secara signifikan membawa perubahan pada penderita depresi, dibandingkan penggunaan antidepresan tunggal. Studi lain yang juga mendukung dilakukan oleh Campbell (1992) dan menyatakan bahwa penggunaan *placebo* tanpa tretmen tidak memberikan pengaruh kepada penderita depresi.

Terapi kognitif perilaku dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok. Secara umum, pemberian terapi kognitif perilaku secara individual ataupun kelompok adalah sama. Perbedaan terapi kognitif perilaku secara

individual dan kelompok adalah pada jumlah pesertanya. Selain itu, terapi kognitif perilaku secara kelompok memberikan keunggulan lebih jika dibandingkan dengan pemberian secara individual. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan giliran yang sama dalam memberikan pendapatnya sehingga anggota kelompok yang lain dapat memperoleh informasi baru dari masing-masing anggota kelompok. Robinson (dalam Bieling, 2006) mengidentifikasi 16 studi dengan pemberian *treatment* secara individu dan 15 studi dengan menggunakan *treatment* kelompok didapatkan hasil bahwa terapi kognitif perilaku yang diberikan secara kelompok memberikan efektifitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemberian secara individu.

Terapi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan terapi secara individu pada beberapa penelitian. Terapi kelompok juga memberikan efisiensi waktu dan biaya serta menyediakan pengelolaan perhatian terhadap perkumpulan akan meningkat melalui kelompok (Price, 1999). Yalom (1975) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyembuhan dalam terapi kelompok. Terapi kelompok memberikan keunggulan yang lebih dibandingkan terapi individu. Keunggulan terapi kelompok antara lain: menumbuhkan harapan; kebersamaan; memberi informasi; saling menolong; mengembangkan teknik sosialisasi; peniruan tingkah laku; pembelajaran interpersonal; kepaduan kelompok; katarsis; dan faktor eksistensial (Yalom, 1999). Terapi kelompok membuat anggotanya merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah dan mereka akan mendapatkan *insight* dengan adanya terapi tersebut.

Depresi merupakan gangguan pertama yang ditangani dan dievaluasi dengan menggunakan terapi kognitif perilaku secara kelompok. Studi awal yang dilakukan oleh Hollon, Shaw, dan koleganya (Bieling, 2006) tidak hanya membandingkan terapi kognitif perilaku secara kelompok dengan terapi pengobatan, namun juga dengan terapi kognitif perilaku secara individual. Studi tersebut menemukan bahwa terapi kognitif perilaku secara kelompok lebih efektif untuk beberapa gangguan namun tidak seefektif terapi kognitif perilaku secara individu untuk beberapa gangguan lainnya.

Khodayarifard, dkk (2010) melakukan penelitian pada penghuni penjara laki-laki dengan menggunakan terapi kognitif perilaku dan dari studinya tersebut didapatkan hasil bahwa terapi kognitif perilaku secara signifikan dapat menurunkan depresi pada penghuni penjara. Terapi tersebut dapat diberikan secara individu maupun kelompok. dan hasilnya, terapi kognitif perilaku secara kelompok memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan terapi secara individu.

Ulasan tersebut menimbulkan minat serta keinginan peneliti untuk mengetahui apakah terapi kelompok kognitif perilaku efektif dalam menurunkan depresi khususnya pada tahanan wanita sehingga peneliti ingin mencoba menerapkan terapi kelompok kognitif perilaku yang dikembangkan oleh Beck dalam menurunkan depresi pada tahanan wanita di Rutan Klas I Surabaya.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didapat dari ulasan latar belakang diatas, yaitu:

Apakah terapi kelompok kognitif perilaku efektif untuk menurunkan depresi tahanan wanita di Rutan Klas I Surabaya?

I.3. Signifikansi Penelitian

Berbagai penelitian mengenai depresi dan terapi kognitif perilaku telah banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri namun, sejauh yang diketahui peneliti, penelitian mengenai terapi kelompok kognitif perilaku untuk menurunkan depresi pada tahanan wanita masih terbatas. Dibawah ini akan dipaparkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dan peneliti akan mengungkap keunikan dalam penelitian ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudyawati (2006) dengan judul 'Bentuk-bentuk Distorsi Kognitif Narapidana Wanita Yang Mengalami Depresi Di Lapas Sragen'. Penelitian yang mengambil lokasi di Lembaga Pemasyarakatan Sragen ini menyatakan bahwa narapidana dan tahanan yang menghuni Lapas tersebut mengalami depresi. *Screening* yang digunakan untuk mengungkap depresi menggunakan BDI dan menunjukkan hasil bahwa dari 74 jumlah narapidana dan tahanan yang menghuni Lapas tersebut di tahun 2006, 100% mengalami depresi. 72% mengalami depresi tingkat berat, 23% tingkat sedang, dan 5% tingkat rendah. Penelitian tersebut hanya mengungkap tingkat serta bentuk depresi

yang muncul pada narapidana dan tahanan wanita. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan suatu bentuk intervensi yang diharapkan dapat menurunkan depresi pada tahanan wanita. Intervensi yang akan diberikan berupa terapi kelompok kognitif perilaku.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Khodayarifard, dkk (2010) dengan judul '*Effects Of Individual And Group Cognitive-Behavioral Therapy For Male Prisoners In Iran*' memberikan hasil bahwa dengan adanya terapi kognitif perilaku baik dilakukan secara individu ataupun kelompok memberikan hasil dalam menurunkan simtom-simtom psikologis yang muncul pada penghuni penjara laki-laki. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pemberian terapi kognitif perilaku dapat menurunkan simtom psikologis yang muncul namun penelitian tersebut dilakukan pada penghuni penjara laki-laki sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahanan wanita.
- c. Boothby dan Durham (1999) melakukan studi mengenai depresi pada penghuni penjara. Penelitian dengan judul '*Screening For Depression In Prisoners Using Beck Depression Inventory*' menyatakan bahwa secara signifikan dengan menggunakan BDI, terdapat simtom depresi yang muncul pada penghuni penjara. Secara keseluruhan, 57 % dari sampel menunjukkan depresi pada tingkat rendah dan tinggi. Penghuni penjara wanita mendapatkan skor lebih tinggi daripada kelompok lain dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada penghuni penjara wanita, skor BDI yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Pada penelitian tersebut, belum digunakan intervensi untuk

membantu penghuni penjara wanita dalam menurunkan depresinya seangkan pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan intervensi berupa terapi kelompok kognitif perilaku pada tahanan wanita yang mengalami depresi.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Harrison dan Rogers (2007) dengan judul '*Axis I Screens And Suicide Risk In Jails: A Comparative Analysis*' memberikan hasil bahwa adanya ide/ keinginan bunuh diri terjadi di dalam penjara dan hal bunuh diri tersebut mengikuti adanya depresi yang terjadi. Penelitian tersebut mengungkap bahwa salah satu resiko dari depresi yang tidak ditangani adalah tindak bunuh namun penelitian tersebut dilakukan sebagai *screening* dan belum ada intervensi yang dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan ini mencoba untuk memberikan sebuah intervensi pada tahanan wanita.
- e. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Ratna Yudhawati (2008) dengan judul '*Penerapan Cognitive Behaviour Therapy (CBT) Bagi Penderita Depresi*' memberikan hasil bahwa psikoterapi terhadap subjek dengan pendekatan CBT menunjukkan adanya perubahan yang cukup menonjol pada keyakinan yang berkaitan pada relasi subjek dengan ibunya, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan studi atau karirnya. Perbandingan skor total BDI saat sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan CBT menunjukkan perubahan yang berarti dari 59 menjadi 19. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa CBT secara signifikan dapat menurunkan depresi pada subjek yang digunakan. Penelitian yang akan

dilakukan ini, yang menjadi perbedaan adalah pada subjek yang diambil. Subjek penelitian ini adalah tahanan wanita.

- f. Penelitian yang dilakukan sebelumnya di Rutan Klas I Surabaya oleh Puspasari (2009) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan bunuh diri mendapatkan hasil bahwa penghuni Rutan Klas I Surabaya memiliki kecenderungan melakukan tindak bunuh diri sehingga penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut. Penelitian ini selain melihat depresi pada tahanan wanita juga amencoba memberikan intervensi yang diharapkan dapat menurunkan depresi pada tahanan wanita sehingga tindak bunuh diri juga menurun.

Penelitian diatas merupakan pedoman bagi penulis untuk melakukan penelitian saat ini namun penelitian saat ini memberikan keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penulis mencoba memberikan intervensi terapi kelompok kognitif perilaku pada tahanan wanita di Rutan Klas I Surabaya. Pemberian terapi kelompok kognitif perilaku pada tahanan ini memberikan banyak keunggulan. Tahanan wanita tidak akan merasa sendiri dalam memandang permasalahannya dari adanya proses terapi kelompok tersebut. Tahanan wanita juga akan belajar banyak hal dari kelompoknya tersebut, misalnya menyelesaikan permasalahannya, bersosialisasi, adanya harapan baru. Terapi kognitif perilaku yang diberikan bertujuan untuk mengurangi distorsi kognitif pada tahanan sehingga dapat menurunkan simtom depresi dan secara otomatis, depresi pada tahanan tersebut dapat menurun. Penelitian dengan tema terapi kelompok kognitif perilaku untuk menurunkan depresi tahanan wanita masih jarang dilakukan dan di

Indonesia sendiri khususnya masih belum ada penelitian dengan tema tersebut sehingga penulis merasa perlu mengangkat tema tersebut.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui efektifitas terapi kelompok kognitif perilaku untuk menurunkan depresi tahanan wanita di Rutan Klas I Surabaya.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

1. Membuktikan efektifitas terapi kelompok kognitif perilaku untuk menurunkan depresi, khususnya pada tahanan wanita.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi/bahan masukan bagi pengembangan teori di bidang psikologi dengan mengupas intervensi yang dapat dilakukan untuk menurunkan depresi, khususnya pada tahanan wanita.

I.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Tahanan Wanita

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi/bahan masukan bagi para tahanan dalam menjalani masa penahanan sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Tahanan wanita diharapkan dapat menerapkan apa yang mereka peroleh selama terapi setelah proses terapi selesai.

2. Bagi pihak Rutan

- a. Bagi pihak Rutan sendiri perlu mengadakan pembekalan bagi para tahanan agar mereka dapat tetap menjalani kehidupan mereka di dalam penjara dengan baik. Bekal yang diberikan dapat berupa pemberian pendidikan kerohanian/keagamaan. Selain itu dapat pula diberikan latihan kerja, perpustakaan, rekreasi, kesenian, dan lain-lain, yang kesemuanya diharapkan dapat membantu tahanan dalam memandang kehidupan mereka secara lebih baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya depresi pada mereka.
- b. Pihak Rutan diharapkan dapat memanfaatkan modul terapi yang dilakukan sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan melihat kondisi Rutan yang ada.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan ketertarikan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh tahanan wanita, terutama berkaitan dengan depresi.